Journal of Contemporary Gender and Child Studies (JCGCS)
Vol 5 No 3 2026, p. 1710-1720
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/jcgscs



JOURNAL OF CONTEMPORARY GENDER AND CHILD STUDIES
Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1710-1720
https://zia-research.com/index.php/jcgcs

Sanggar Bimbingan sebagai Ruang Pendidikan Nonformal dalam Penguatan Karakter dan Kohesi Sosial Anak Diaspora Indonesia di Malaysia

Sahrani[1], Sulkarnain[2], Rasdiyanah[3], Sitti Nurul Adha[4], Nining Artianasari Sulaiman[5], Fherly[6]
[1,2,3,5,6] Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
[4] Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia
Email : sahrani@iainpare.ac.id [1], sulkarnain@iainpare.ac.id [2], rasdiyanah@iainpare.ac.id [3], nuruladha190@gmail.com [4], niningartianasari@iainpare.ac.id [5], fherlianaana@gmail.com [6]

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
Diaspora Indonesia
Kohesi Sosial
Pendidikan Karakter
Pendidikan Nonformal
Sanggar Bimbingan

ABSTRACT

Education for the children of the Indonesian diaspora abroad faces challenges that extend beyond mere access to learning; they also encompass the preservation of cultural identity, character development, and social connectivity with their home community. Sanggar Bimbingan (learning centers) serve as non-formal educational spaces that provide both academic instruction and a social environment for children within the Indonesian community in Malaysia. This article analyzes the role of Sanggar Bimbingan as a non-formal educational space in strengthening the character and social cohesion of Indonesian diaspora children in Malaysia. This community service initiative employed a community-based participatory approach, utilizing participant observation, interviews, focus group discussions, documentation, and collective reflection with the community. The findings indicate that Sanggar Bimbingan plays a strategic role in fostering character values, such as care, cooperation, responsibility, tolerance, and national identity, through learning activities and social interaction. Furthermore, these community-based activities strengthen social bonds among the participants and enhance the capacity of instructors and community managers to develop sustainable educational programs. These findings suggest that community-based non-formal education can serve as a strategic alternative for supporting the character development and social cohesion of diaspora children.

ABSTRAK

Pendidikan bagi anak diaspora Indonesia di luar negeri menghadapi tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan akses pembelajaran, tetapi juga keberlanjutan identitas budaya, pembentukan karakter, dan keterhubungan sosial dengan komunitas asal. Sanggar Bimbingan hadir sebagai ruang pendidikan nonformal yang memberikan layanan pembelajaran sekaligus menjadi ruang sosial bagi anak-anak komunitas Indonesia di Malaysia. Artikel ini bertujuan menganalisis peran Sanggar Bimbingan sebagai ruang pendidikan nonformal dalam memperkuat karakter dan kohesi sosial anak diaspora Indonesia di Malaysia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *community-based participatory approach* melalui observasi partisipatif, wawancara, diskusi kelompok terarah, dokumentasi, dan refleksi bersama komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Sanggar Bimbingan memiliki peran strategis dalam membangun nilai karakter seperti kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan identitas kebangsaan melalui aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial. Selain itu, kegiatan berbasis komunitas mampu memperkuat hubungan sosial antarpeserta serta meningkatkan kapasitas pengajar dan pengelola komunitas dalam mengembangkan program pendidikan yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas dapat menjadi alternatif strategis dalam mendukung perkembangan karakter dan kohesi sosial anak diaspora.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung tidak hanya melalui lembaga formal, tetapi juga melalui lingkungan sosial yang menyediakan pengalaman belajar bagi individu. Dalam perspektif pendidikan masyarakat, ruang belajar dapat berkembang melalui komunitas yang memiliki kepedulian terhadap kebutuhan pendidikan kelompok tertentu. Salah satu bentuk pendidikan berbasis komunitas yang berkembang bagi masyarakat Indonesia di luar negeri adalah Sanggar Bimbingan.

Komunitas diaspora Indonesia di Malaysia merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan pendidikan dan sosial yang kompleks. Selain kebutuhan memperoleh pembelajaran akademik, anak-anak diaspora juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya, membangun karakter, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Draft kegiatan ini menjelaskan bahwa komunitas Indonesia di Malaysia menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas kebangsaan, memperkuat partisipasi sosial, serta menyediakan ruang pendidikan inklusif bagi generasi muda diaspora.

Sanggar Bimbingan menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai ruang alternatif pembelajaran bagi anak-anak komunitas migran Indonesia. Keberadaan Sanggar Bimbingan tidak hanya mendukung proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, interaksi sosial, dan penguatan solidaritas komunitas.

Dalam konteks pendidikan karakter, lingkungan belajar memiliki peran penting karena nilai tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman sosial. Nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, toleransi, dan cinta terhadap budaya Indonesia dapat berkembang melalui aktivitas bersama yang dilakukan secara konsisten. Namun demikian, kajian mengenai pendidikan anak diaspora Indonesia masih banyak berfokus pada persoalan akses pendidikan dan perlindungan sosial. Kajian yang melihat Sanggar Bimbingan sebagai ruang pendidikan nonformal yang secara simultan membangun karakter dan kohesi sosial masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Sanggar Bimbingan sebagai ruang pendidikan nonformal dalam penguatan karakter dan kohesi sosial anak diaspora Indonesia di Malaysia.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas

Pendidikan nonformal merupakan proses pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal dengan tujuan memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks komunitas diaspora, pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas dalam menjawab kebutuhan kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal.

Sanggar Bimbingan menjadi contoh pendidikan nonformal berbasis komunitas karena proses pembelajaran berlangsung melalui keterlibatan masyarakat, pengajar, dan peserta didik.

1. Teori Pesndidikan Karakter

   Menurut Penelitian Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Murid Indonesia di Rantau, pembentukan karakter kebangsaan sangat penting bagi anak-anak Indonesia yang berada di luar negeri. Menurut penelitian ini, agar anak-anak dapat mempertahankan ikatan emosional dan kognitif terhadap bangsa Indonesia di luar negeri, pembentukan karakter kebangsaan harus dilakukan dengan terencana. Ini sangat relevan untuk pemberdayaan komunitas melalui pendidikan karakter yang teratur dan berkelanjutan.(Lickona, 2019). Pendidikan karakter harus sampai pada pembiasaan dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial, bukan hanya pengetahuan moral. Dalam konteks pengabdian ini, pendidikan karakter bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, disiplin, dan identitas kebangsaan pada anak-anak dan remaja diaspora Indonesia.(Syafrudin et al., 2024) UNESCO telah menempatkan pendidikan sosial dan emosional sebagai komponen penting dari pendidikan, yang menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain, hubungan positif, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan penguatan dinamika sosial di sekolah dan komunitas.

   Dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada siswa, pendidikan karakter bertujuan untuk membangun mereka menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu hidup dalam masyarakat secara konstruktif. Menurut Buku Dasar-dasar Pendidikan Karakter, pendidikan karakter melibatkan aspek afektif dan psikomotor sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut beberapa buku pendidikan karakter terbaru, karakter kuat sangat terkait dengan kemampuan anak dan remaja untuk menghadapi tantangan zaman, seperti mobilitas sosial, globalisasi, dan teknologi. Pribadi yang tangguh dan berintegritas dibangun berdasarkan nilai-nilai seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, cinta tanah air, dan sikap toleran. Anak-anak dan remaja

hidup dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dengan tanah air mereka, yang membuat penguatan karakter ini semakin penting dalam komunitas diaspora (Wibowo, 2024).

Berbagai perspektif tentang pendidikan inklusif menekankan bahwa sekolah dan komunitas harus menciptakan lingkungan yang menerima keberagaman dalam hal agama, budaya, bahasa, dan status sosial. Diharapkan orang tua, guru, dan masyarakat bekerja sama untuk membuat kurikulum, teknik pembelajaran, dan budaya sekolah lebih inklusif. Konsep ini sangat relevan bagi komunitas diaspora Indonesia di Malaysia, di mana anak-anak mungkin dimarginalisasi atau tidak memiliki akses ke layanan pendidikan karena mereka hidup dalam lingkungan multikultural. Program pengabdian dapat membuat kegiatan sosial inklusif yang membawa gagasan pendidikan inklusif ke ranah komunitas, melibatkan berbagai kelompok anak, remaja, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam kegiatan yang setara dan menghargai satu sama lain (Gaiska et al., 2024).

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pengabdian ini tidak dipahami secara sempit sebagai pengajaran nilai, melainkan sebagai proses pembentukan disposisi sosial dan moral melalui pengalaman bersama (UNESCO, 2026).

2. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura berguna untuk menjelaskan bagaimana nilai karakter dapat ditanamkan dengan lebih efektif melalui pengalaman langsung, interaksi, observasi, imitasi, dan keteladanan daripada melalui ceramah normatif. Menurut Bandura, orang belajar dengan mengamati perilaku orang lain, memahami akibatnya, dan kemudian meniru perilaku tersebut dalam konteks sosial. Teori ini sangat cocok dengan rancangan pengabdian yang menggunakan aktivitas sosial inklusif, cerita, permainan edukatif, kolaborasi siswa, dan kegiatan komunitas sebagai media pembelajaran. Metode ini memungkinkan studi kontekstual tentang prinsip-prinsip seperti empati, solidaritas, tanggung jawab, dan kerja sama. Pembentukan karakter di komunitas diaspora terjadi melalui interaksi sosial yang terorganisir di sekolah dan komunitas (Bandura, 2012).

Pemberdayaan masyarakat sangat terkait dengan teori pembelajaran sosial, yang digunakan karena pengabdian ini bertujuan untuk mendorong komunitas untuk memiliki kemampuan, kesadaran, dan peran aktif dalam memecahkan masalah mereka sendiri. Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kemampuan individu dan kelompok untuk membuat keputusan, mengelola sumber daya, dan menjadi lebih mandiri secara sosial. Kajian terbaru tentang model pemberdayaan komunitas menunjukkan bahwa memperkuat kapasitas sosial, mendorong partisipasi komunitas, dan menyesuaikannya dengan konteks lokal adalah semua hal yang diperlukan untuk pendekatan yang berhasil. Kegiatan pengabdian ini sangat relevan dengan masalah yang ada karena komunitas Indonesia di Malaysia memiliki potensi internal, yaitu sekolah, guru, siswa, keluarga, jaringan sosial, dan paguyuban diaspora. Untuk memastikan bahwa komunitas tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga bertanggung jawab untuk merencanakan, menjalankan, dan merawat keberlanjutan program, potensi ini harus diaktifkan. Akibatnya, program pendidikan karakter dan kegiatan sosial yang inklusif harus dirancang secara partisipatif daripada secara *top-down* (Khoiriyah et al., 2024).

3. Teori Bioekologi

Menurut teori sistem ekologi Bronfenbrenner, perkembangan manusia terjadi melalui interaksi timbal balik antara seseorang dan lingkungannya. Menurut teori ini, anak tidak berkembang secara independen; sebaliknya, mereka dibentuk oleh berbagai lapisan lingkungan sosial yang saling berhubungan, mulai dari lingkungan terdekat mereka hingga konteks budaya yang lebih luas, yang mencakup perubahan yang terjadi sepanjang masa. Bronfenbrenner membuat lima sistem lingkungan perkembangan manusia. Pertama, mikrosistem, yang merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu dan di mana interaksi langsung sehari-hari terjadi, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan tempat tinggal. Kedua, mesosistem, yang merupakan hubungan atau keterkaitan yang terjadi di dalam mikrosistem, seperti hubungan antara keluarga dan sekolah, orang tua dan guru, atau teman sebaya dengan lingkungan rumah mereka. Ketiga, eksosistem, yang merupakan lingkungan yang tidak diikuti oleh individu dan di mana interaksi langsung sehari-hari.(Rachmawati et al., 2025) Keempat, makrosistem, terdiri dari sistem yang mencakup nilai budaya, norma sosial, adat istiadat, hukum, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membentuk latar belakang kehidupan individu. Kelima, kronosistem,

terdiri dari dimensi waktu yang menunjukkan bahwa perkembangan individu juga dipengaruhi oleh perubahan, transisi, dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang pada tingkat pribadi dan sosial (Victoria & Eliasa, 2024).

Dengan demikian, teori ini menunjukkan bahwa perkembangan individu merupakan hasil dari proses yang kompleks, karena dipengaruhi oleh hubungan langsung, hubungan antar lingkungan, struktur sosial yang lebih luas, budaya, serta dinamika perubahan zaman.

Teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang menyertainya. Dalam perspektif ini, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengamati tindakan pendidik, teman sebaya, maupun individu lain di lingkungan sosialnya. Bandura menempatkan proses observasi dan pemodelan (modeling) sebagai mekanisme penting dalam pembelajaran. Konsep ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku peserta didik karena nilai dan norma sosial dapat dipelajari melalui interaksi sehari-hari, keteladanan, serta pengalaman bersama.

Proses pembelajaran sosial berlangsung melalui beberapa mekanisme utama, yaitu perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi perilaku (behavioral reproduction), dan motivasi (motivation). Peserta didik terlebih dahulu memperhatikan perilaku yang ditampilkan oleh model, kemudian menyimpan informasi tersebut dalam ingatan, mencoba menerapkannya dalam tindakan, dan mempertahankan perilaku apabila terdapat motivasi yang mendukung. Dalam konteks pendidikan, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan dalam menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan sikap menghargai orang lain dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran karakter. Meskipun demikian, pengamatan terhadap suatu perilaku tidak secara otomatis menghasilkan peniruan karena proses tersebut turut dipengaruhi oleh motivasi, pemahaman, pengalaman, dan kondisi lingkungan peserta didik.

Dalam penerapan pendidikan karakter, Teori Pembelajaran Sosial menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Bandura menjelaskan hubungan tersebut melalui konsep determinisme resiprokal (reciprocal determinism), yaitu bahwa individu, perilaku, dan lingkungan saling memengaruhi dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendukung, misalnya, dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Sebaliknya, perilaku positif yang ditampilkan peserta didik juga dapat memengaruhi kebiasaan dan interaksi kelompok. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengamati, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai positif dalam situasi nyata, bukan hanya melalui penyampaian konsep secara verbal.

Relevansi Teori Pembelajaran Sosial dalam pendidikan di Sanggar Bimbingan BROGA terletak pada peran interaksi sosial dan keteladanan dalam membentuk perilaku peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama, tanggung jawab bersama, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap orang lain. Pengajar dapat memberikan contoh perilaku positif, sedangkan kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, teori ini menjadi landasan konseptual untuk memahami pendidikan karakter sebagai proses sosial yang berlangsung melalui hubungan antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar. Penerapannya tetap perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara inklusif dan relevan dengan konteks pendidikan komunitas.

Kohesi Sosial dalam Komunitas Pendidikan

Kohesi sosial merupakan konsep yang menjelaskan tingkat keterikatan, rasa memiliki, kepercayaan, dan solidaritas antaranggota dalam suatu kelompok sosial. Dalam konteks pendidikan, kohesi sosial berkaitan dengan kemampuan warga sekolah dan komunitas pembelajaran untuk membangun hubungan yang positif, saling menghargai, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Kohesi

sosial tidak hanya terbentuk melalui kedekatan interpersonal, tetapi juga melalui nilai, norma, dan tujuan bersama yang menjadi landasan interaksi antaranggota komunitas. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Émile Durkheim mengenai solidaritas sosial, yang menekankan pentingnya nilai dan kesadaran kolektif dalam menjaga keteraturan serta integrasi masyarakat. Dalam lingkungan pendidikan, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, kepedulian, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama.

Pembentukan kohesi sosial dalam komunitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepercayaan antaranggota, komunikasi yang terbuka, partisipasi, inklusivitas, dan kesamaan tujuan. Kepercayaan memungkinkan peserta didik, pendidik, dan anggota komunitas membangun hubungan yang aman dan saling mendukung. Komunikasi yang terbuka membantu mengurangi kesalahpahaman, sedangkan partisipasi memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Selain itu, inklusivitas menjadi aspek penting karena komunitas pendidikan terdiri atas individu dengan latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan yang beragam. Lingkungan yang memberikan ruang bagi perbedaan dapat memperkuat rasa diterima dan mengurangi kemungkinan munculnya pengucilan sosial. Dengan demikian, kohesi sosial perlu dibangun melalui praktik pendidikan yang mendorong kesetaraan partisipasi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kerja sama antarpeserta.

Dalam praktik pendidikan, kohesi sosial memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan karakter dan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi yang positif memungkinkan peserta didik mempelajari nilai solidaritas, empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian melalui pengalaman sosial sehari-hari. Kegiatan pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, proyek sosial, dan aktivitas berbasis komunitas dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antarindividu sekaligus mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Pendidik memiliki peran dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung interaksi tersebut, termasuk melalui keteladanan, fasilitasi dialog, penyelesaian konflik secara konstruktif, dan pemberian kesempatan berpartisipasi secara adil. Oleh karena itu, kohesi sosial tidak hanya menjadi kondisi yang mendukung proses pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi salah satu tujuan pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individu yang mampu hidup dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks pendidikan komunitas Indonesia di Malaysia, khususnya di Sanggar Bimbingan BROGA, kohesi sosial dapat digunakan sebagai perspektif untuk memahami hubungan antara peserta didik, pengajar, keluarga, dan lingkungan komunitas dalam mendukung proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran bersama, pendampingan peserta didik, interaksi lintas kelompok, dan aktivitas sosial yang melibatkan komunitas berpotensi memperkuat rasa memiliki serta tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan. Hubungan yang suportif antara pengajar dan peserta didik juga dapat membantu membangun lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan inklusif. Meskipun demikian, keberadaan kegiatan bersama tidak secara otomatis menunjukkan tingginya kohesi sosial. Penilaiannya perlu didasarkan pada bukti mengenai kualitas interaksi, tingkat partisipasi, rasa saling percaya, penerimaan terhadap perbedaan, dan keberlanjutan kerja sama. Dengan kerangka tersebut, kohesi sosial dapat menjadi landasan konseptual untuk menganalisis bagaimana komunitas pendidikan membangun solidaritas, memperkuat pendidikan karakter, dan menciptakan dukungan sosial bagi keberlangsungan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter dan pengembangan partisipasi sosial dalam lingkungan pembelajaran komunitas Indonesia di Malaysia. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses pembelajaran, interaksi antara peserta didik dan pendidik, keterlibatan peserta dalam kegiatan pendidikan, serta kondisi lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Pengumpulan informasi dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan pengalaman dan dinamika pembelajaran di Sanggar Bimbingan BROGA.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan mengacu pada prinsip service-learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman belajar dengan keterlibatan dalam kegiatan pelayanan sosial. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, kerjasama, dan partisipasi melalui pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan komunitas. Dalam penerapannya, kegiatan pembelajaran diarahkan agar peserta didik

tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara konseptual, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya melalui interaksi dan aktivitas bersama.

Subjek penelitian meliputi peserta didik, pengajar, pengelola Sanggar Bimbingan BROGA, serta anggota komunitas Indonesia di Malaysia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Peserta didik menjadi fokus utama dalam pengamatan proses pembelajaran dan pengembangan karakter, sedangkan pengajar, pengelola, dan anggota komunitas memberikan perspektif pendukung mengenai pelaksanaan pendidikan, kondisi lingkungan belajar, serta keterlibatan komunitas dalam mendukung proses pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara atau percakapan terarah, diskusi kelompok, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses pembelajaran, penerapan pendidikan karakter, pola interaksi edukatif, serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan pendidikan di Sanggar Bimbingan BROGA.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dan interaksi yang berlangsung selama kegiatan pendidikan. Aspek pengamatan meliputi keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, interaksi antara peserta didik dan pengajar, praktik kerja sama, tanggung jawab dalam menyelesaikan kegiatan, kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta respons peserta terhadap aktivitas penguatan karakter. Pengamatan juga diarahkan pada peran lingkungan belajar dalam mendukung terciptanya suasana pendidikan yang inklusif dan partisipatif. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan dan catatan reflektif untuk mengidentifikasi pola pembelajaran serta dinamika perilaku yang relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara dan percakapan terarah dilakukan dengan pengajar, pengelola sanggar, peserta didik, dan anggota komunitas yang bersedia berpartisipasi. Pengumpulan informasi ini bertujuan untuk memahami pengalaman pembelajaran, strategi penguatan pendidikan karakter, kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan, serta bentuk dukungan lingkungan sosial terhadap perkembangan peserta didik. Informasi dari pengajar dan pengelola digunakan untuk memahami pertimbangan pedagogis dan pelaksanaan kegiatan, sedangkan pengalaman peserta didik memberikan gambaran mengenai penerimaan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Data dicatat berdasarkan substansi pembicaraan dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Bimbingan sebagai Alternatif Pendidikan Berbasis Komunitas

Keberadaan Sanggar Bimbingan BROGA di Selangor, Malaysia, memperlihatkan bahwa pendidikan dapat tumbuh melalui inisiatif masyarakat dalam merespons keterbatasan akses pendidikan yang dialami anak-anak komunitas migran. Berdasarkan hasil pengamatan, sanggar tersebut menampung sekitar 25 peserta didik dengan rentang usia 5–13 tahun. Sebagian anak berasal dari keluarga Indonesia yang menghadapi keterbatasan administrasi kependudukan sehingga memiliki hambatan dalam mengakses pendidikan formal. Dalam kondisi tersebut, Sanggar Bimbingan menjadi ruang alternatif yang memungkinkan anak-anak tetap memperoleh kesempatan belajar dan mengembangkan potensi dirinya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam memperluas kesempatan belajar bagi kelompok anak yang berada dalam kondisi rentan. Sanggar Bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang dibangun atas dasar kepedulian dan partisipasi masyarakat. Pemanfaatan rumah tinggal sebagai ruang belajar menunjukkan adanya adaptasi penyelenggaraan pendidikan terhadap keterbatasan fasilitas yang tersedia.

Dari perspektif pendidikan, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar tidak sepenuhnya bergantung pada ketersediaan gedung sekolah dan fasilitas formal. Dukungan masyarakat, keterlibatan pengajar, serta keberadaan lingkungan belajar yang kondusif dapat menjadi unsur penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak. Meskipun demikian, pendidikan berbasis komunitas tetap membutuhkan dukungan kelembagaan, peningkatan kualitas pembelajaran, dan penguatan kapasitas pengajar agar dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih optimal.

Keragaman Peserta Didik dan Kebutuhan Pembelajaran yang Adaptif

Salah satu karakteristik pendidikan di Sanggar Bimbingan BROGA adalah keberagaman peserta didik, terutama dari aspek usia, kemampuan akademik, latar belakang keluarga, dan pengalaman sosial. Rentang usia peserta didik yang berada antara 5–13 tahun memperlihatkan adanya perbedaan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Kondisi tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi pengajar dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Peserta didik yang lebih muda membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam memahami instruksi, membangun konsentrasi, dan mengikuti aturan pembelajaran. Sementara itu, peserta didik yang lebih tua cenderung memiliki kemampuan komunikasi dan pemahaman yang lebih berkembang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan satu metode pembelajaran yang sama untuk seluruh peserta didik belum tentu dapat memenuhi kebutuhan belajar secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dengan mempertimbangkan usia, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Pengajar perlu memberikan kesempatan belajar yang setara melalui penyesuaian materi, bentuk pendampingan, dan aktivitas pembelajaran. Peserta didik yang lebih mampu dapat dilibatkan untuk membantu teman yang membutuhkan pendampingan, sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung antara pengajar dan peserta didik, tetapi juga melalui interaksi antarteman sebaya.

Selain perbedaan usia, ketidakteraturan kehadiran peserta didik juga menjadi tantangan dalam menjaga kesinambungan pembelajaran. Kondisi keluarga dan lingkungan sosial memengaruhi kesempatan anak untuk mengikuti kegiatan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melingkupi kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel agar anak yang tidak dapat mengikuti seluruh pertemuan tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar.

Pendidikan Karakter sebagai Bagian dari Proses Pembelajaran

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Sanggar Bimbingan BROGA. Berdasarkan hasil pengamatan, kebutuhan pendidikan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, perilaku, dan keterampilan sosial. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, toleransi, dan saling menghargai menjadi bagian penting yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.

Dalam perspektif Lickona (2019), pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi harus diarahkan pada pembentukan perasaan moral dan tindakan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui perilaku yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks pembelajaran di Sanggar Bimbingan memberikan ruang bagi penerapan pendidikan karakter melalui berbagai interaksi sederhana. Kebiasaan mengikuti aturan bersama, menjaga lingkungan belajar, menghargai pengajar, berbagi dengan teman, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok merupakan pengalaman yang dapat membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam keseluruhan proses pembelajaran, bukan hanya diberikan sebagai materi tersendiri.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura (2012), yang menekankan pentingnya proses pengamatan, peniruan, dan keteladanan dalam pembentukan perilaku. Dalam lingkungan pendidikan, pengajar memiliki peran sebagai model perilaku bagi peserta didik. Sikap disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian yang ditunjukkan pengajar dapat menjadi pengalaman belajar yang secara tidak langsung memengaruhi pembentukan karakter anak.

Oleh karena itu, pendidikan karakter di Sanggar Bimbingan perlu dikembangkan melalui perpaduan antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial. Pendekatan tersebut penting agar nilai-nilai karakter tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku peserta didik.

Pembelajaran Inklusif dalam Lingkungan Pendidikan Multikultural

Keberagaman latar belakang peserta didik menjadi karakteristik penting lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di Sanggar Bimbingan BROGA. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik tidak seluruhnya berasal dari Indonesia, tetapi terdapat pula anak-anak dari negara lain yang memiliki kondisi sosial relatif serupa. Keadaan ini menjadikan sanggar sebagai lingkungan belajar multikultural yang mempertemukan anak-anak dengan latar belakang kebangsaan dan pengalaman kehidupan yang berbeda.

Dalam konteks tersebut, pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan kesempatan memperoleh pendidikan, tetapi juga menyangkut bagaimana setiap peserta didik dapat diterima, dihargai, dan dilibatkan dalam proses pembelajaran tanpa diskriminasi. Perbedaan latar belakang tidak seharusnya menjadi penghalang bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang berkualitas.

Keberagaman tersebut justru dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sosial. Melalui interaksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, berkomunikasi, dan bekerja sama. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi tempat bagi anak untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Penerapan pendidikan inklusif juga menuntut pengajar untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Memberikan perlakuan yang sama belum tentu menghasilkan kesempatan belajar yang setara. Oleh sebab itu, diperlukan penyesuaian pendekatan pembelajaran agar setiap peserta didik dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya.

Hal ini sejalan dengan pandangan mengenai pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang menerima keberagaman dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkembang (Gaiska et al., 2024). Dengan demikian, Sanggar Bimbingan memiliki potensi untuk menjadi ruang pendidikan yang tidak hanya memberikan akses belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang positif.

Peran Pendidik dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dan Mendukung

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan di Sanggar Bimbingan. Keterbatasan fasilitas dan beragamnya kondisi sosial peserta didik menuntut pengajar untuk menjalankan peran yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi pembelajaran. Pengajar juga berperan sebagai fasilitator, pendamping, motivator, dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian peserta didik memiliki pengalaman keluarga yang kompleks dan membutuhkan perhatian lebih dalam aspek perkembangan emosional maupun sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Hubungan antara pengajar dan peserta didik perlu dibangun melalui komunikasi yang positif, sikap saling menghargai, serta pendekatan yang memberikan rasa aman dan nyaman.

Lingkungan belajar yang aman secara psikologis memungkinkan peserta didik lebih percaya diri dalam berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan pendekatan yang humanis dengan menghindari tindakan yang dapat merendahkan atau membuat anak merasa tidak diterima.

Selain itu, pengajar perlu memiliki kemampuan untuk mengelola keberagaman karakteristik peserta didik. Perbedaan usia, kemampuan akademik, tingkat konsentrasi, dan pengalaman sosial membutuhkan keterampilan pedagogis yang memadai. Penguatan kapasitas pengajar melalui pelatihan pendidikan karakter, pembelajaran inklusif, komunikasi positif, dan pendampingan perkembangan anak menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sanggar Bimbingan.

Dengan demikian, kualitas pendidikan berbasis komunitas tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana pembelajaran, tetapi juga oleh kapasitas pendidik dalam menciptakan proses belajar yang bermakna, aman, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dukungan Sarana Pembelajaran dan Pemerataan Kesempatan Pendidikan

Keterbatasan sarana pembelajaran merupakan salah satu persoalan yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Sebagian peserta didik belum memiliki perlengkapan belajar yang memadai, seperti alat tulis dan kebutuhan dasar pembelajaran lainnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran dan menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas dasar masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis komunitas.

Dalam kegiatan pengabdian ini, pemberian perlengkapan alat tulis menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap kebutuhan pendidikan peserta didik. Meskipun terlihat sederhana, ketersediaan perlengkapan belajar memiliki arti penting dalam membantu anak mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih baik. Dukungan tersebut juga menunjukkan adanya perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anak yang berada dalam kondisi sosial rentan.

Namun, pemenuhan kebutuhan pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan bantuan perlengkapan belajar dalam kegiatan yang bersifat sementara. Diperlukan dukungan yang lebih berkelanjutan, seperti penyediaan media pembelajaran, bahan bacaan, fasilitas belajar, serta pengembangan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, pemerataan kesempatan pendidikan perlu dipahami tidak hanya sebagai tersedianya tempat untuk belajar, tetapi juga sebagai terpenuhinya kebutuhan dasar yang memungkinkan peserta didik mengikuti pembelajaran secara layak. Dukungan terhadap sarana pendidikan perlu menjadi bagian dari upaya penguatan kualitas pendidikan berbasis komunitas.

Penguatan Ekosistem Pendidikan melalui Kolaborasi Komunitas

Pendidikan anak tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosialnya. Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh hubungan antara keluarga, pengajar, teman sebaya, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dalam konteks Sanggar Bimbingan, keterlibatan pengelola dan komunitas menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan proses pendidikan.

Perspektif teori bioekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan berbagai lingkungan yang saling berkaitan. Hubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan, misalnya, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak (Victoria & Eliasa, 2024). Oleh karena itu, pendidikan berbasis komunitas membutuhkan hubungan yang kuat antara pengajar, keluarga, pengelola sanggar, dan pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak migran.

Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi rutin antara pengajar dan keluarga, pengembangan program pembelajaran bersama, penyediaan sarana pendidikan, serta peningkatan kapasitas pengelola dan pendidik. Selain itu, dukungan lembaga terkait juga diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan akses pendidikan bagi anak-anak yang menghadapi keterbatasan sosial dan administratif.

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi dapat menjadi bagian aktif dalam pengembangan lingkungan belajar. Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan, mengembangkan potensi, dan mempertahankan program pendidikan sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Khoiriyah et al., 2024).

Dengan demikian, penguatan pendidikan di Sanggar Bimbingan perlu diarahkan pada pembangunan ekosistem pendidikan yang melibatkan berbagai unsur secara berkelanjutan. Sanggar tidak hanya membutuhkan dukungan dalam bentuk bantuan material, tetapi juga penguatan kapasitas pendidik, pengembangan pembelajaran, serta jejaring kerja sama yang mampu mendukung perkembangan peserta didik dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, temuan dalam kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa persoalan pendidikan anak migran di Malaysia tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, tetapi juga mencakup kualitas proses pembelajaran, kebutuhan pendidikan karakter, keberagaman peserta didik, kapasitas pendidik, dan dukungan lingkungan pendidikan. Sanggar Bimbingan memiliki peran penting sebagai ruang belajar berbasis komunitas yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Oleh karena itu, penguatan pendidikan berbasis komunitas perlu diarahkan pada penyelenggaraan pembelajaran yang adaptif, inklusif,

berorientasi pada perkembangan karakter, serta didukung oleh kolaborasi berbagai pihak secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Sanggar Bimbingan memiliki peran strategis sebagai ruang pendidikan nonformal bagi anak diaspora Indonesia di Malaysia. Melalui pendekatan berbasis komunitas, Sanggar Bimbingan tidak hanya memberikan layanan pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan penguatan kohesi sosial. Program pendidikan karakter melalui aktivitas sosial inklusif mampu memperkuat nilai kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan identitas kebangsaan peserta didik. Ke depan, pengembangan Sanggar Bimbingan membutuhkan dukungan kolaboratif antara pengajar, keluarga, komunitas diaspora, dan lembaga pendidikan agar mampu menjadi model pendidikan nonformal yang berkelanjutan.

REFERENSI

Admin, U. M. M. I. (2019). *SILK (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur): Lestari Budaya Indonesia di Negeri Jiran*. https://fitk.uin-malang.ac.id/silk-sekolah-indonesia-kuala-lumpur-lestari-budaya-indonesia-di-negeri-jiran/

Bandura, A. (2012). Social Foundations of Thought and Action. In *The Health Psychology Reader*. https://doi.org/10.4135/9781446221129.n6

Gaiska, B., Hafiatna, M., Apriliani, D., Putra, M., Azizah, S. N., Mataram, U. T., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Riau, U., & Purwokerto, U. M. (2024). *PENDIDIKAN INKLUSIF MELALUI PENINGKATAN NILAI NASIONALISME PADA ANAK PEKERJA MIGRAM INDONESIA (PMI). 2*(6), 1650–1657.

Idries, F. A., Nasrulloh, R. S., & Wulandari, N. D. (2024). *Memanusiakan Pahlawan Devisa : Pemberdayaan dan Advokasi Komunitas Migran Indonesia di Malaysia Pendahuluan. 4*(1), 39–47.

Khanifa, N. K., Setiadi, F. E., Alwasi, M., Amrullah, F. F., Al-qur, I., Syari, F., Sains, U., & Jawa, A. (2025). *Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di SB Kampung Melayu Sungai Buloh Malaysia. 15*, 558–566.

Khoiriyah, U. K., Fitriyah, Hermawan, R., & Qomaro, G. W. (2024). Membangun Karakter Anak WNI di Malaysia melalui Metode 3B dalam Program KKN Internasional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Dan Komunitas*, *1*(2), 84–99.

Lestari, S., Dian, C., Hasan, H., Pengabdian, K., Internasional, P. K. M., & Pemberdayaan, S. (2023). *SOSIALISASI PEMBERDAYAAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI MALAYSIA. 5*(2), 5–8.

Lickona, T. (2019). *Educating for Character*. Bumi Aksara.

Noor, A. F. (2018). *Melihat Potret Pendidikan Anak Bangsa di Negeri Malaysia*. https://unmul.ac.id/news/melihat-potret-pendidikan-anak-bangsa-di-negeri-malaysia

Prasetyo, D. T., Utami, V., & Putri, G. (2020). AKU MASIH CINTA INDONESIA ": STUDI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DALAM KELUARGA PADA ANAK-ANAK. *JKKP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan ", 7*(April), 87–97.

Rachmawati, A., Putra, A. M., Nuraini, E. I., Aulia, A. N., Afifah, N., Yulia, R., Syifa, R., Article, I., Migran, A. P., Bimbingan, S., & Commons, C. (2025). *PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA MELALUI PENDIDIKAN NONFORMAL DI SANGGAR. 4*(04), 344–355.

Riyanto, S. (2020). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Murid Indonesia Di Tawau Melalui Media Wayang*. 1053–1057. https://doi.org/10.18196/ppm.35.91

Syafrudin, Jepi Triono, & Ilham. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI ISLAM DAN PANCASILA DI KECAMATAN MUARA PAWAN KABUPATEN KETAPANG. *Journal of Community Dedication*, *4*(4), 1093–1103.

Syaidina, N. F. (2025). PERAN INDONESIAN DIASPORA NETWORK (IDN) DALAM PENYEBARAN KEBUDAYAAN INDONESIA DI MALAYSIA. *JOM FISIP*, *12*(1).

UNESCO. (2026). *What you need to know about social and emotional learning*. UNESCO. https://www.unesco.org/en/articles/what-you-need-know-about-social-and-emotional-

learning?utm_source=chatgpt.com

Victoria, C. G., & Eliasa, E. I. (2024). *Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa : Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbenner*. *4*, 4627–4638.

Wibowo, A. (2024). *Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter (Character Building)* (M. K. Dr. Joseph Teguh Santoso, S.Kom. (ed.)).